

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Masa kanak-kanak dan remaja adalah periode perkembangan yang kerap diwarnai oleh pengambilan risiko dan eksperimen dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kebiasaan merokok. Pada usia anak-anak dan remaja, banyak individu cenderung mencoba hal-hal baru sebagai bagian dari proses pencarian jati diri dan pengaruh pergaulan. Merokok, salah satu kebiasaan yang sering dimulai pada usia anak-anak dan remaja, telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius dan menantang baik di tingkat nasional maupun internasional (Sari *et al.* 2024).

Merokok adalah salah satu permasalahan yang sulit dipecahkan di dalam ruang lingkup nasional dan internasional. Menurut riset tahun 2013 51,1% rakyat Indonesia sebagai perokok aktif dan tertinggi di ASEAN. Tahun 2016 Indonesia sendiri menduduki urutan kesepuluh di ASEAN sebagai negara pembuat rokok tertinggi di dunia. Menurut data yang ada di *World Health Organization* (WHO), tembakau sudah mengakibatkan kematian lebih dari 5 juta orang per tahun dan diperkirakan akan meningkat lebih dari 10 juta orang hingga tahun 2020. Tetapi bagi peminat rokok meskipun bahaya rokok diketahui, peminat rokok tetap menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa.

Arena peminat rokok sudah kecanduan, sehingga sulit dan susah jika harus berhenti merokok.

Adanya peningkatan perokok pada anak salah satunya disebabkan oleh iklan rokok yang beredar secara masif di media sosial. Diketahui bahwa sebagian besar anak mengakses iklan rokok melalui media sosial *YouTube* dan *Instagram*. Iklan-iklan tersebut secara tidak langsung memengaruhi anak yang menontonnya karena menampilkan adegan-adegan yang dinilai keren. Berdasarkan penelitian Nurhajati, dkk 2020. Menyatakan bahwa sebanyak 62% (enam puluh dua persen) dari 173 anak dapat mengingat iklan rokok yang dilihatnya dan 60% (enam puluh persen) anak dapat mengingat merek rokok yang dipromosikan melalui iklan yang dilihatnya. Penelitian lain dilakukan oleh Yayasan Lentera Anak menyatakan bahwa 99,4% (sembilan puluh sembilan koma empat persen) dari 180 anak mengatakan pernah melihat iklan rokok dan akibat dari iklan tersebut anak-anak mengingat merek-merek rokok sehingga iklan yang dilihat memengaruhi anak dalam memilih rokok yang dikonsumsi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa mengkonsumsi rokok dapat merusak tubuh, dampak rokok bagi anak yang mengkonsumsinya dapat berujung pada berhentinya perkembangan anak, stunting, penyakit jantung, kanker, masalah pernapasan, dan diabetes.

Berbicara mengenai rokok di Jember, Kabupaten Jember terkenal sebagai penghasil salah satu tembakau terbaik di dunia. Melalui potensi tanaman tembakau, kabupaten Jember telah lama terkenal dan melegenda sebagai “Kota Tembakau” sebagai salah satu daerah produsen dan penghasil

tembakau terbesar dengan produk yang berkualitas. Produksi tembakau yang melimpah dan mudah diakses oleh anak-anak dan remaja berpotensi meningkatkan angka perokok muda. Sebagian besar siswa SD, SMP, hingga SMA di Kabupaten Jember memiliki tingkat kognitif rendah lebih banyak ditemukan pada siswa yang tidak mengikuti pendidikan kesehatan (41,4%) dibandingkan dengan yang mengikuti pendidikan kesehatan (17,5%), menunjukkan efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kognitif tentang perilaku tidak merokok (Balaputra and Suharta 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 21 Januari 2025 di Dinas Kesehatan (DINKES), bahwasannya dari 50 kecamatan yang ada di kabupaten Jember di kecamatan Kalisat yang paling banyak jumlah anak-anak yang terdaftar sudah merokok yaitu sebanyak 3.964 untuk laki-laki dan 3.716 untuk perempuan.

Pada tanggal 22 Januari 2025 peneliti juga melakukan studi pendahuluan di SDN Kalisat 03 terdapat 39 siswa kelas 4 dan 5, dimana terdapat siswa yang mulai merokok, yaitu 1 siswa laki-laki di kelas 5. Dari total populasi siswa, hanya sedikit yang memiliki kognitif tentang rokok dan bahayanya, yakni 2 siswa dari kelas 4 dan 5 siswa dari kelas 5. Selain itu, psikomotor merokok yang dilakukan tanpa sekognitif oleh orang tua dan guru karena siswa-siswi tersebut merokok ditempat lain. Hingga saat ini, belum ada informasi terkait psikomotor guru dan orang tua terhadap siswa-siswi yang ketahuan merokok.

Kebiasaan merokok di Indonesia, terutama di kalangan orang tua dan anak-anak, menunjukkan tren yang memprihatinkan. Tingginya prevalensi

merokok pada orang tua memiliki dampak signifikan terhadap anak-anak, baik secara langsung melalui paparan asap rokok maupun tidak langsung melalui pola perilaku yang ditiru oleh anak. Paparan asap rokok, baik dari merokok aktif maupun pasif, meningkatkan risiko anak-anak mengalami berbagai masalah kesehatan, seperti infeksi saluran pernapasan, asma, bronkitis kronis, gangguan perkembangan paru-paru dan fungsi kognitif, serta risiko jangka panjang terkena penyakit jantung. Selain dampak negatif pada kesehatan, perilaku merokok orang tua juga dapat memengaruhi pola perilaku anak, yang cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Mohraz *et al.* 2021). Dampak negatifnya meliputi normalisasi merokok sebagai perilaku yang dianggap wajar dan dapat diterima, peningkatan risiko anak untuk merokok di masa depan, serta pengembangan persepsi positif terhadap merokok yang mendorong keputusan mencoba merokok. Selain itu, paparan asap rokok pada anak juga meningkatkan risiko penyakit jantung di kemudian hari (Ardiana 2021).

Masyarakat Indonesia rata-rata beranggapan kalau merokok itu merupakan salah satu hak asasi manusia. Dengan adanya pemikiran tersebut, yang bisa menimbulkan hal-hal tidak baik di dalam masyarakat. Karena perilaku merokok untuk sekarang tidak hanya di minati oleh laki-laki dewasa saja tapi perempuan dan anak-anak yang masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bukan hanya anak laki-laki saja tetapi anak perempuan juga merokok. Hal tersebut terjadi karena rata-rata ada beberapa anggota keluarga yang merokok dihadapan anak, sehingga menyebabkan rasa ingin tahu terhadap

anak dan akan berdampak buruk. Beberapa anggota keluarga yang tidak merokok di dalam rumah, akan merasakan dampaknya juga sebagai perokok pasif.

Larangan merokok bagi anak di bawah umur tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Keamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Terdapat larangan untuk menjual atau memberi produk tembakau kepada anak yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun atau wanita hamil. Namun, jumlah perokok di bawah umur di Indonesia masih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Romero *et al*, 2017 dalam Oxa *et al*, 2022 terkait perilaku merokok pada anak di bawah umur diperlukan untuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan perilaku merokok tersebut terjadi. Identifikasi tersebut dapat berguna untuk menyusun strategi untuk mencegah kecanduan merokok yang disebabkan karena merokok dini (Oxa *et al*. 2022).

Siswa perlu mendapatkan informasi yang jelas mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan, termasuk penyakit yang dapat ditimbulkan seperti kanker paru-paru dan penyakit jantung. Sebuah studi menunjukkan bahwa setelah penyuluhan, kognitif siswa tentang dampak negatif merokok meningkat dari 9,4% menjadi 68,7% (Nurmawaty and Idris 2024). Edukasi inovatif mengenai dampak negatif merokok sangat penting, terutama untuk kalangan anak-anak dan remaja yang rentan terhadap pengaruh sosial dan iklan.

Merokok tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental dan perkembangan sosial anak-anak dan remaja. Mengatasi permasalahan rendahnya kesadaran dan perilaku tidak sehat terkait penggunaan rokok pada anak dan orang tua. Edukasi diberikan melalui ceramah kepada orang tua dan anak untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya rokok, serta melalui permainan ular tangga yang dirancang khusus bagi anak-anak. Permainan interaktif tidak hanya menyenangkan tetapi didalamnya juga terdapat pesan edukatif tentang dampak rokok. Dengan melibatkan orang tua sebagai panutan dan anak sebagai agen perubahan, pendekatan edukasi inovator bertujuan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perilaku pencegahan merokok. Strategi tersebut diharapkan mampu mengurangi paparan asap rokok sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang bahaya rokok di lingkungan rumah dan sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Permasalahan merokok di kalangan anak dan remaja di Indonesia semakin serius. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa 18,4% anak usia 10-14 tahun merokok, dengan angka yang terus meningkat. Anak-anak terpapar kebiasaan ini sejak dini akibat rasa ingin tahu serta pengaruh keluarga dan teman sebaya. Orang tua yang merokok berkontribusi terhadap risiko kesehatan anak, seperti gangguan pernapasan dan penyakit jantung.

Rendahnya kesadaran akan bahaya merokok dan normalisasi perilaku ini memperburuk situasi. Banyak orang tua menganggap merokok sebagai hak pribadi, tanpa menyadari dampaknya pada anak. Meski ada larangan penjualan rokok untuk anak di bawah 18 tahun, pelanggaran masih sering terjadi, ditambah dengan iklan rokok yang agresif. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendidikan dan intervensi komunitas untuk meningkatkan kesadaran serta menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku pencegahan merokok.

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

- a. Bagaimana perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor) pencegahan merokok pada anak sekolah sebelum diberikan edukasi kepada anak dan orang tua?
- b. Bagaimana perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor) pencegahan merokok pada anak sekolah setelah diberikan edukasi kepada anak dan orang tua?
- c. Adakah pengaruh edukasi pada anak dan orang tua terhadap perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor) pencegahan merokok pada anak sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas Edukasi pada anak dan orang tua dalam meningkatkan perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor) pencegahan

merokok pada anak sekolah, serta mengevaluasi potensi program edukasi inovatif sebagai model intervensi berkelanjutan di komunitas lain.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor) pencegahan merokok pada anak sekolah sebelum diberikan edukasi kepada anak dan orang tua
- b. Mengidentifikasi perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor) pencegahan merokok pada anak sekolah setelah diberikan edukasi kepada anak dan orang tua
- c. Menganalisis pengaruh edukasi pada anak dan orang tua terhadap perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor) pencegahan merokok pada anak sekolah

D. Manfaat Penelitian

1. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan oleh pihak sekolah sebagai metode edukasi kesehatan pada siswa yang efektif, terutama terkait pencegahan merokok.

2. Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat membantu orang tua meningkatkan kesadaran tentang bahaya merokok bagi diri orang tua itu sendiri dan anak-anak. Melalui intervensi Edukasi pada anak dan orang tua, orang tua mendapatkan edukasi dan alat praktis untuk mengubah perilaku anak, menciptakan lingkungan keluarga yang lebih sehat dan bebas rokok.

3. Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung kepada siswa dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya rokok dan pentingnya perilaku pencegahan sejak usia dini. Program edukasi inovatif juga memotivasi siswa untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) di lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan intervensi serupa di bidang kesehatan keluarga. Hasil penelitian edukasi pada anak dan orang tua terhadap perilaku pencegahan merokok pada anak usia sekolah dapat memperkaya literatur tentang pencegahan perilaku merokok dan menginspirasi eksplorasi lebih lanjut mengenai penggunaan pendekatan berbasis keluarga dan gamifikasi dalam intervensi kesehatan masyarakat.